

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Prinsip kerjasama merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerjasama yang dimaksud berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan. Hal tersebut dirangkum dalam maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama.

Aturan-aturan dalam sebuah percakapan dikenal dengan istilah maksim. Grice dalam (Wijana, 1996: 46) mengatakan bahwa “di dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)”. Dalam setiap maksim percakapan tersebut, terdapat aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh setiap partisipan.

Kontribusi menjadi kunci utama dalam prinsip kerjasama ini. Maksim kuantitas mengharapkan setiap partisipan memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas mengharapkan setiap partisipan memberikan kontribusi sesuai dengan fakta/ kenyataan dan tidak mengada-ada. Maksim relevansi mengharapkan setiap partisipan memberikan kontribusi yang berhubungan dengan

konteks pembicaraan. Maksim cara mengharapkan setiap partisipan memberikan kontribusi secara langsung, jelas dan tidak ambigu.

Dalam sebuah percakapan, prinsip kerjasama ini diharapkan dapat dipatuhi oleh setiap partisipan. Namun, ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama ini juga dapat terjadi. Salah satu bentuk ketidakpatuhan tersebut adalah pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Pelanggaran ini terjadi karena adanya implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud berhubungan dengan implikasi makna tidak langsung/ makna tersirat, yang dalam ilmu pragmatik dikenal dengan istilah implikatur konversasional.

Grice dalam (Wijana, 1996: 37) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengatakan bahwa “sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur”. Implikatur atau makna tersirat mengharapkan setiap partisipan untuk saling memahami apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Sehingga, dibutuhkan kerjasama yang baik antar partisipan agar percakapan diantara keduanya berjalan dengan lancar.

Contoh 1)

Direktur : ‘Bawa sini semua berkasnya akan saya tandatangani dulu!’  
Sekretaris : ‘**Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu.**’

(Rahardi, 2005: 56)

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja Direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama.

Dari percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan Sekretaris, yakni

“Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu” tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan oleh Direktur, yakni “Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!”. Tuturan Sekretaris melanggar maksim relevansi pada prinsip kerjasama Grice. Dilihat dari informasi indeksal, yakni “ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama”, maka tuturan Sekretaris mengandung implikatur konversasional. Sekretaris bermaksud meminta Direktur untuk terlebih dahulu mengurus seorang nenek yang sudah menunggu sedari tadi. Tujuan sekretaris melanggar prinsip kerjasama adalah untuk memperhalus tuturannya pada Direktur. Sekretaris adalah seseorang yang memiliki status sosial lebih rendah daripada Direktur. Dengan memperhalus bahasa, maka Direktur tidak akan tersinggung meskipun sekretaris memintanya untuk melakukan sesuatu.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Tidak terkecuali pada karya sastra yang banyak diminati oleh kalangan, seperti *anime* atau animasi khas Jepang. Salah satu *anime* Jepang yang disukai oleh banyak kalangan adalah, *anime Gintama*. *Anime* yang berawal dari *manga* atau komik Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Hideaki Sorachi ini, mendapatkan *rating* sebesar 9,25 (myanimelist.net). Berlatar di Edo (Tokyo) yang ditaklukkan oleh *alien* yang disebut dengan ‘Amanto’. *Anime* ini menceritakan tentang kehidupan seorang *samurai* bernama Sakata Gintoki, yang bekerja sebagai *freelancer* bersama Shinpachi Shimura dan Kagura.

Dalam *anime Gintama* banyak ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Satu diantaranya adalah sebagai berikut:

Contoh 2)

新八 : ヤバイ もう 船 が 出ます! もっと スピード 出ないん  
ですか?  
銀時 : いや、基本的に 安全 第一だから。転ぶと 痛いし。  
新八 : こんなこと 言ってる 場合じゃない。姉上が ハイグレ  
しゃぶしゃぶの 危機 なんですよ!  
(*Gintama* episode 3, 00.15.23- 00.15.36)

*Shinpachi* : *Yabai mou fune ga demasu. Motto supiido denain desu ka?*

*Gintoki* : *Iya, kihonteki ni anzen daiichi dakara. Korobu to itaishi.*

*Shinpachi* : *Konna koto itteru baai janai. Aneue ga hairegu shabu shabu no kiki nan desu yo!*

*Shinpachi* : 'Gawat! Kapalnya sudah pergi. Bisakah kau lebih cepat lagi?'

*Gintoki* : 'Ah, keselamatan adalah hal yang utama. Dan lagi, tabrakan itu menyakitkan.'

*Shinpachi* : 'Jangan banyak bicara. Kakakku sedang dalam bahaya di *Hairegu Shabu-shabu!*'

Informasi indeksal:

Percakapan di atas dilakukan oleh *Shinpachi* dan *Gintoki* saat mereka dalam perjalanan mengejar *Otae* yang berada di kapal *Hairegu Shabu Shabu*. *Shinpachi* meminta *Gintoki* untuk mempercepat laju kendaraannya, karena kapal *Hairegu Shabu Shabu* sudah pergi menuju langit.

Pada percakapan di atas, tuturan *Gintoki* 「いや、基本的に 安全 第一 だから。転ぶと 痛いし」 *Iya, kihonteki ni anzen daiichi dakara. Korobu to itaishi*, 'Ah, keselamatan adalah hal yang utama. Dan lagi, tabrakan itu menyakitkan', melanggar maksim kuantitas dan maksim cara. *Shinpachi* meminta *Gintoki* untuk mempercepat laju kendaraannya. *Shinpachi* berharap agar *Gintoki* bersedia menuruti keinginannya, karena kakaknya berada dalam bahaya di kapal *Hairegu Shabu Shabu*. Namun, *Gintoki* menjawab dengan mengatakan bahwa keselamatan adalah hal yang utama dan tabrakan itu menyakitkan. Jawaban *Gintoki* tersebut bukanlah informasi yang

dibutuhkan oleh Shinpachi. Ini dibuktikan dengan respon Shinpachi saat mendengar jawaban Gintoki. Shinpachi mengatakan 「こんなこと 言ってる 場合じゃない。姉上がハイグ シャブ シャブの 危機 なんですよ」 *Konna koto itteru baai janai. Aneue ga hairegu shabu shabu no kiki nan desu yo*, ‘Jangan banyak bicara. Kakakku sedang dalam bahaya di *Hairegu Shabu Shabu*’. Shinpachi tidak membutuhkan kata-kata mutiara dari Gintoki. Dia hanya membutuhkan persetujuan dari Gintoki untuk mempercepat laju kendaraannya. Hal ini membuktikan bahwa Gintoki melanggar maksim kuantitas, karena bertutur dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Shinpachi.

Tuturan Gintoki juga melanggar maksim cara. Shinpachi meminta Gintoki untuk mempercepat laju kendaraannya, saat Gintoki tidak menggunakan pelindung kepala. Kata *Iya* yang digunakan oleh Gintoki pada awal tuturannya, merupakan bentuk *Kandoushi* yang berfungsi sebagai filler/ prolog. Fukuhara dalam (Octaviani, 2015: 14), mengatakan bahwa *Iya* sebagai pengisi menunjukkan penutur mendorong keikutsertaan dan perhatian pada percakapan dengan petutur (pengisi bentuk kesadaran petutur). Sebelum menjawab permintaan Shinpachi, Gintoki menjawab dengan mengatakan *Iya* untuk mengantarkan jawaban yang akan dia berikan. Lalu, Gintoki menjawab permintaan Shinpachi dengan mengatakan 「基本的に 安全 第一だから。転ぶと 痛いし」 *Kihonteki ni anzen daiichi dakara. Korobu to itaishi*, ‘Keselamatan adalah hal yang utama. Dan lagi, tabrakan itu menyakitkan’, Gintoki bermaksud menolak permintaan Shinpachi karena dapat membahayakan keselamatan mereka, namun dia tidak mengatakannya secara langsung. Hal ini membuktikan

bahwa Gintoki melanggar maksim cara, karena bertutur dengan memberikan informasi secara tidak langsung.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Gintoki bertujuan untuk memperhalus bahasa. Gintoki bermaksud untuk mengingatkan Shinpachi bahwa keselamatan mereka adalah hal yang utama, meskipun mereka sedang berusaha menyelamatkan Otae dari bahaya di kapal *Hairegu Shabu Shabu*. Gintoki juga bermaksud menolak permintaan Shinpachi karena dapat membahayakan keselamatan mereka. Keselamatan Shinpachi adalah tanggungjawab Gintoki. Implikatur dari tuturan Gintoki adalah untuk menunjukkan tanggungjawab.

Pelanggaran prinsip kerjasama merupakan sebuah topik yang menarik untuk dikaji. Topik ini merupakan salah satu fenomena kebahasaan. Prinsip kerjasama seharusnya dipatuhi dalam sebuah percakapan, namun ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama juga sering terjadi. Salah satu bentuk ketidakpatuhan tersebut adalah pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Penelitian mengenai topik ini juga dapat meningkatkan pemahaman mengenai prinsip kerjasama, supaya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dapat dihindari.

Animasi yang menarik dan bahasa yang sederhana menjadikan *anime* sebagai pilihan untuk menghibur diri. *Anime Gintama* merupakan sebuah *anime* ber-genre komedi yang disukai oleh banyak kalangan. Hal ini disebabkan karena *anime* ini menghadirkan cerita yang beragam pada setiap episodenya. Pada setiap cerita yang dihadirkan, selalu dihiasi dengan lelucon- lelucon yang mampu mengundang tawa dari penonton. *Anime* ini menggunakan bahasa Jepang sehari-hari, sehingga mudah

untuk memahami ceritanya dan juga mempermudah dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama juga banyak ditemukan dalam *anime Gintama*. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan tujuan dan implikatur yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *Anime Gintama* episode 3- episode 5 dijadikan sebagai sumber data, dan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Anime Gintama* Episode 3- Episode 5”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* episode 3- episode 5?
2. Apakah tujuan beserta implikatur konversasional dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* episode 3- episode 5?

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerjasama ini menggunakan *anime Gintama* sebagai sumber data. Dalam *anime Gintama*, terdapat 250 episode dengan cerita yang berbeda- beda. Pada penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data, dibatasi dari episode 3- episode 5. Episode 3- episode 5 merupakan bagian awal cerita dari *anime Gintama* ini. sedangkan episode 1- episode 2, merupakan episode khusus

yang bertujuan untuk memperkenalkan *anime Gintama* kepada masyarakat. Adapun objek penelitiannya adalah tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama. Selanjutnya akan dianalisis tujuan beserta implikatur dari pelanggaran tersebut. Implikatur yang digunakan adalah implikatur konversasional yang berkaitan dengan makna tidak langsung/ makna tersirat. Sedangkan implikatur konvensional tidak digunakan karena berkaitan dengan makna langsung/ makna tersurat dan cukup mudah untuk memahaminya.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* episode 3- episode 5.
2. Mendeskripsikan tujuan beserta implikatur konversasional dari pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah :

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Mengembangkan studi tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat di dalam *anime*.

2. Memperdalam pemahaman bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama H.P Grice dalam sebuah percakapan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Melengkapi penelitian bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing yang dipelajari di Universitas Andalas.
2. Membantu masyarakat luas (khususnya pelajar; mahasiswa) agar lebih mudah memahami prinsip kerjasama secara umum, dan memahami pelanggaran prinsip kerjasama secara khusus.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelusuran tentang penelitian sejenis atau yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya:

Rahmawati (2009) yang berjudul “Implikatur Komik Doraemon”. Rahmawati menemukan pengembangan maksim prinsip kerjasama (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara) dan juga beberapa maksim jamak diantaranya: maksim kuantitas- maksim cara, maksim kuantitas- maksim relevansi, maksim cara- maksim relevansi, dan maksim kuantitas- maksim relevansi- maksim cara.

Astuti (2011) yang berjudul “Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chieko dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata”. Astuti menemukan 22 ungkapan yang

melanggar prinsip kerjasama Grice yang menimbulkan implikatur. 14 pelanggaran maksim relevansi, 10 pelanggaran maksim kuantitas, 8 pelanggaran maksim kualitas dan 7 pelanggaran maksim cara. Alasan munculnya implikatur tersebut: penutur ingin memberikan informasi, penutur ingin mengalihkan pembicaraan, penutur ingin menjaga kesopanan, penutur ingin menutupi sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh mitra tuturnya, penutur ingin menolak secara halus, penutur ingin meminta sesuatu kepada mitra tuturnya, dan penutur ingin memperoleh informasi dari mitra tuturnya.

Ratna (2014) yang berjudul “Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerjasama dalam Cerita Pendek Hadako no Ousama (Koutei no Atarashii Kimono) Karya H.C. Anderson”. Ratna menemukan 3 tuturan yang melanggar lebih dari 1 maksim, dan 6 tuturan yang hanya melanggar salah satu dari empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama. 3 tuturan melanggar maksim kuantitas dan cara, 5 tuturan melanggar maksim kualitas, dan 1 tuturan melanggar maksim relevansi. Pelanggaran terhadap maksim kualitas lebih sering terjadi karena adanya suatu sebab yang membuat penutur terpaksa berbohong dan melanggar maksim kualitas. Dalam cerita pendek ini, harga diri dari penutur yang tidak ingin dianggap sebagai orang bodoh telah menjadikan penutur memberikan informasi yang tidak benar.

Idrus (2014) dalam Jurnal Nihongo Vol. 6, No. 2 yang berjudul “Pelanggaran Prinsip- Prinsip Kerjasama Pada Iklan Toyota Versi Doraemon- Nobita BBQ”. Idrus menemukan 5 tuturan yang melanggar maksim-maksim pada prinsip kerjasama Grice. 1 tuturan melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur terlalu sedikit, 2 tuturan melanggar maksim kualitas karena berupa perumpamaan dan sarkasme, 1 tuturan melanggar maksim relevansi

karena informasi yang diberikan tidak saling berhubungan, dan 1 tuturan melanggar maksim cara karena informasi yang diberikan tidak mempunyai keberaturan. Tujuan dari pelanggaran tersebut, diantaranya: agar tuturan terdengar santun, menarik simpati, dan menarik perhatian/ minat pembaca.

Haris (2015) yang berjudul “Analisis Pelanggaran Maksim pada Prinsip Kerja Sama dalam Komik Humor Hirameki Hatsume-Chan”. Haris menemukan banyak humor yang dibentuk dari pelanggaran prinsip kerjasama. Humor-humor dari hasil pelanggaran ini lebih banyak dilakukan oleh tokoh utama Hatsume Hirameki. Pelanggaran maksim cara terjadi dikarenakan percakapan dilakukan dengan menimbulkan ketaksaan dan kesalahpahaman. Pelanggaran maksim relevansi terjadi dikarenakan tuturan tidak sesuai dengan konteks percakapan yang sedang dilakukan. Pelanggaran maksim kualitas terjadi dikarenakan tuturan yang mengada-ngada. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi dikarenakan kontribusi tuturan yang terlalu sedikit dan terlalu banyak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan, yaitu teori implikatur dan teori prinsip kerjasama.

Perbedaannya terletak pada sumber data dan tujuan penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya yang dijadikan sumber data adalah bahan bacaan berupa novel dan komik, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah *anime*. *Anime* yang dipilih adalah *anime Gintama* episode 3- episode 5.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan mendeskripsikan tujuan beserta implikatur konversasional dari pelanggaran prinsip kerjasama tersebut. Sedangkan pada penelitian sebelumnya,

tujuannya adalah: mengetahui maksim prinsip kerjasama yang mengambang pada implikatur komik doraemon, menganalisis implikatur percakapan yang timbul akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama, dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran-pelanggaran pada maksim dari prinsip kerjasama yang kemudian menimbulkan humor.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitiannya, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan tujuan beserta implikatur konversasional dari pelanggaran prinsip kerjasama tersebut. Penelitian ini merupakan studi pragmatik, sehingga dalam menganalisis tuturan-tuturan yang terdapat pada *anime Gintama* tidak hanya berdasarkan segi bahasa saja, melainkan juga pada konteks bahasa yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

### **1.7.1 Data dan Sumber Data**

Sudaryanto (1990: 3) mengatakan bahwa “Data dapat diidentifikasi atau dijabatikan sebagai bahan penelitian, dan bukannya sebagai objek penelitian. Dan sebagai bahanpun data bukanlah bahan mentah melainkan bahan jadi: dia ada berkat pemilihan dan pemilahan aneka macam tuturan”. Dari bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam bahan itulah terdapatnya objek penelitian yang dimaksud. Data merupakan satuan lingual yang berada pada tataran yang lebih tinggi dari pada objek penelitian.

Sumber data yang dipakai adalah *anime Gintama* episode 3- episode 5. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama. Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dapat diketahui apabila tuturan tersebut tidak mematuhi/ tidak sesuai dengan aturan- aturan pada maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama.

### **1.7.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan *subtitle* dari *anime Gintama* episode 3- episode 5 sebagai sumber data tertulis. Seluruh data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode simak, yaitu dengan cara menyimak semua tuturan dalam *anime Gintama*. Teknik lanjutannya berupa teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC) (Sudaryanto, 1993: 132). Dalam teknik SBLC, peneliti tidak bertindak sebagai tokoh yang turut berbicara, melainkan sebagai pemerhati yang menyimak percakapan yang terjadi diantara tokoh-tokoh dalam *anime Gintama*. Teknik lanjutan lain yang digunakan adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135), yaitu memilah dan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Adapun data yang dipilih berupa tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama. Kemudian diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu pelanggaran maksim tunggal dan pelanggaran maksim jamak.

### **1.7.3 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Sudaryanto (1993: 13) mengatakan bahwa “metode padan alat

penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan”.

“Metode ini dibedakan menjadi lima sub jenis berdasarkan alat penentunya. Pertama, kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* (metode referensial). Kedua, organ pembentuk bahasa atau organ wicara (metode fonetis artikulatoris). Ketiga, bahasa lain atau *langue* lain (metode translasional). Keempat, perekam atau pengawet bahasa/ tulisan (metode ortografis). Kelima, orang yang menjadi mitra wicara (pragmatis)”

(Sudaryanto, 1993: 13).

Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis, dengan mitra tutur sebagai fokus kajiannya. Dalam menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* ini, respon dari mitra tutur menjadi kunci utama untuk menentukan pelanggaran tersebut.

#### **1.7.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode dalam penyajian hasil analisis data terbagi menjadi dua, yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Pada penelitian ini, hasil analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama* dan tujuan beserta implikatur konversasional dari pelanggaran tersebut, akan disajikan dalam bentuk kata-kata (metode informal).

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang dilakukan dalam penelitian. Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang berisikan konsep dan teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian. Bab III merupakan analisis data yang berisikan analisis tentang pelanggaran prinsip kerjasama dalam *anime Gintama*, dan tujuan serta implikatur konversasional dari pelanggaran dalam *anime Gintama* tersebut. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan diberikan berdasarkan evaluasi dan hasil dari masalah pada bab sebelumnya, dan saran dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.